

PERANCANGAN SMP ISLAM SINAR CENDEKIA TANGERANG SELATAN DENGAN PENDEKATAN KARAKTER REMAJA

Azzuhra Fauziah Husna¹, Tita Cardiah², Imtihan Hanum³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

azzuhrahusna@telkomuniversity.ac.id¹, titacardiah@telkomuniversity.ac.id²,
imtihanhanum@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Saat ini banyak sekali ditemukan sekolah swasta islam dengan sistem pembelajaran *full day school* yang menawarkan program dan fasilitas unggulannya. SMP Islam Sinar Cendekia memiliki program sekolah yang memfokuskan pada pembelajaran dengan dasar islami yang bertujuan menjadikan siswa memiliki karakter islam yang kokoh, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berwawasan luas serta mampu bersinergi di dunia internasional. Untuk mendukung program yang ditawarkan oleh sekolah maka diperlukan fasilitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan program tersebut. Faktanya SMP Islam Sinar Cendekia masih banyak kekurangan dalam memenuhi fasilitas tersebut, seperti tidak tersedianya ruang untuk kegiatan ibadah yang merupakan hal utama dari program sekolah, tidak tersedianya ruang untuk pengembangan *skill* siswa, dan suasana ruang yang tidak mendukung kegiatan di dalamnya. Selain itu sekolah baru saja mengalih-fungsikan bangunan SMP-SMA menjadi SMP saja, yang menyebabkan banyak perubahan tata ruang dalam bangunan. Metode yang digunakan meliputi analisis masalah, penyelesaian masalah, dan implementasi serta evaluasi dalam bangunan SMP Islam Sinar Cendekia. Perancangan kemudian menggunakan pendekatan karakter remaja, sehingga perancangan ruang dapat menyesuaikan dengan perkembangan karakter remaja awal. Pendekatan digunakan bertujuan agar desain ruang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai dari program yang diterapkan SMP Islam Sinar Cendekia.

Kata Kunci: *full day school*, nilai islami, karakter remaja awal.

Abstract

Currently there are many private islamic school with full day school system that offer their excellent program and facility. Sinar Cendekia Islamic School has their own program that focus on learning based on islamic basic, which aims to make their student to have a strong islamic character, mastering science and technology, insightful and able to synergize in the international world. Good and appropriate facilities are needed to support the school program. In fact, there are still many deficiency in fulfilling these facilities, such as the unavailability of prayer room as the main thing of the program, then the unavailability of room for skill development, and the room atmosphere that does not support learning. Other than that, the building was for high school and middle school students, but at the moment the building just for middle school students and cause spatial changes. The methods used include, problem seeking, problem solving, implementation and evaluation. This design implements adolescent character approach, so that the design can adjust with character development of early adolescent. The main goal of the design is able to communicate values of the school program.

Keywords: full day school, islamic values, adolescent character.

1. Pendahuluan

Sinar Cendekia merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis islam, yang menjadikan islam sebagai nilai dasar dari segala aktivitas dan pembelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, Sinar Cendekia telah berdiri sejak tahun 2011 yang berlokasi di Jl. Raya Lengkong Gudang Timur No. 10, Serpong, Tangerang Selatan. SMP Islam Sinar Cendekia sendiri sudah memiliki sebanyak 185 siswa dengan 23 guru yang aktif mengajar. Kegiatan utama SMP Islam Sinar Cendekia yaitu proses belajar dan mengajar yang merujuk pada visi dan misi sekolah yaitu menciptakan lingkungan SMP Islam Sinar Cendekia yang religi dengan karakter Islam yang kokoh, kemudian menciptakan lingkungan sekolah yang ramah lingkungan, berpengetahuan, dan melek teknologi serta berwawasan global.

Berdasarkan data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini ada sekitar 429 sekolah swasta di Indonesia. Dalam jurnal Mukmin (2019) mengatakan bahwa "...persaingan antar sekolah saat ini semakin kompetitif, sehingga produk pendidikan yang kurang berkualitas akan terpinggirkan...". Kemudian berdasarkan hasil analisis, saat ini banyak sekali ditemukan sekolah swasta islam dengan sistem pembelajaran *full day school* yang menawarkan program dan fasilitas unggulannya. Begitu juga dengan SMP Islam Sinar Cendekia, yang memfokuskan pada pembentukan karakter serta pengembangan *skill* pada setiap siswanya. Maka dalam proses tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana yang mampu mendukung kegiatan tersebut. Saat ini masih ditemukan banyak permasalahan dalam bangunan SMP Islam Sinar Cendekia yaitu, banyaknya ruang kosong yang tidak digunakan karena peralihan fungsi bangunan yang sebelumnya untuk siswa SMP dan SMA menjadi untuk siswa SMP saja, ruang tersebut masih belum diolah kembali yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sarana siswa SMP. Selanjutnya, zoning dan blocking yang kurang baik, sehingga menyebabkan sirkulasi ruang yang tidak beraturan, hal ini dapat terlihat salah satunya dari tidak adanya tempat khusus untuk beribadah dan hanya memanfaatkan aula tengah yang merupakan sirkulasi utama pada setiap lantainya. Kemudian kurangnya fasilitas ruang untuk kegiatan belajar baik dalam belajar harian maupun belajar tambahan. Usia siswa yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa juga menjadi permasalahan dalam perancangan ini karena siswa membutuhkan lingkungan ruang yang membantu pertumbuhan dan perkembangan karakternya.

Oleh karena itu perlu dilakukan perancangan ulang pada sekolah SMP Islam Sinar Cendekia yang diharapkan dapat menjadikan sekolah dengan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kurikulum dan metode belajarnya, dan juga merancang sirkulasi dan layout ruangan yang sesuai dengan kebutuhan agar mencapai sirkulasi dan pergerakan antar ruang yang efisien dan efektif.

2. Metode Penelitian

2.1 Observasi

Melakukan observasi terhadap objek perancangan dengan mendatangi lokasi SMP Islam Sinar Cendekia, selain mengobservasi bangunan dan melakukan dokumentasi, dilakukan juga wawancara kepada beberapa pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan beberapa staff, serta membagikan kuisioner kepada siswa SMP Islam Sinar Cendekia.

2.2 Analisis Data

Tahap analisis dilakukan setelah tahap pengumpulan data, yang kemudian terbagi menjadi data primer dan sekunder. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk mendukung proses perancangan. Studi banding juga dilakukan sebagai referensi tambahan untuk proses perancangan. Melakukan studi banding pada sekolah dengan kategori yang sama yaitu swasta islam, studi banding dilakukan pada SMP Islam Auliya, SMP Islam Global Islamic School, dan studi preseden luar negeri melalui daring ke Next Generation School di Dubai.

2.3 Tema, Konsep, dan Sistematika Desain

Setelah menetapkan permasalahan yang ditemukan pada tahap analisis data, dilakukan pemecahan masalah dengan melakukan studi aktivitas, menentukan kebutuhan ruang dan besaran ruang, membuat bubble diagram, zoning, blocking, dan matriks. Setelah proses tersebut didapatkan tema dan konsep yang sesuai sebagai solusi desain untuk permasalahan dalam perancangan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Perancangan

Tema yang diterapkan adalah *Character Development* yang bertujuan agar desain, yang merupakan lingkungan, dari SMP Islam Sinar Cendekia mampu untuk memberikan stimulus yang baik terhadap perkembangan karakter siswa. Kemudian tema tersebut didukung dengan konsep *Active Learning*, yaitu penerapan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan tekstual saja, namun juga perlunya pengalaman yang didapatkan dari interaksi siswa terhadap lingkungannya (Kumara, 2004).

Konsep *Active Learning* merupakan konsep belajar yang didapatkan darimana saja, belajar tidak hanya selalu dengan metode guru yang menyampaikan di depan kelas atau membaca buku paket siswa, namun lingkungan dapat menjadi sumber belajar bagi siswa. Kemudian pengertian dari kata aktif sendiri, dalam KBBI adalah memiliki banyak energi, giat, beraksi, bertenaga, tidak diam, bersemangat, dinamis, dan ramai. Oleh karena itu penerapan konsep akan berdasar pada makna dari kata aktif tersebut.

Secara umum, konsep bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang religi untuk perkembangan karakter islam pada siswa. Dan menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan, berpengetahuan, dan melek teknologi.

3.2 Konsep Sirkulasi dan Organisasi Ruang

Konsep sirkulasi ruang utama yang diterapkan adalah sirkulasi radial, yaitu saat pengguna masuk ke dalam sekolah, maka akan mengarah ke satu area utama, yang kemudian mengarahkan pengguna ke ruangan yang akan dituju. Penggunaan sirkulasi radial juga menciptakan kesan sirkulasi yang aktif, karena satu pusat bercabang menuju ruangan yang berbeda-beda. Selain sirkulasi radial, juga menerapkan sirkulasi linier, yang diterapkan pada koridor antar kelas, dengan tujuan mengarahkan siswa secara tidak langsung menuju ruang belajarnya.



Gambar 1. Sirkulasi Ruang
Sumber: Analisis Pribadi

Konsep organisasi ruang terbagi berdasarkan kegiatan dan kebutuhan ruang pengguna. Lantai 1, 3, dan 4 merupakan area utama belajar harian siswa. Pada setiap lantainya terdapat ruang guru dan ruang bk, sehingga siswa tetap dalam pengawasan guru. Selain ruang kelas, terdapat juga ruang untuk belajar praktek seperti laboratorium dan perpustakaan. Pembagian ruang dibagi berdasarkan kegiatannya yaitu, area belajar harian, area belajar praktek, area pelayanan dan guru, serta area servis.

3.3 Konsep Bentuk

Bentuk dasar yang diambil adalah bentuk geometris seperti persegi dan segitiga. Bentuk geometris tersebut kemudian digabungkan menjadi sebuah bentuk baru. Transformasi bentuk geometris dan penggunaan bentuk geometris dengan ukuran yang berbeda tersebut akan menciptakan kesan ruang yang dinamis dan aktif.

Pada dinding diterapkan beberapa transformasi bentuk. Selain penerapan transformasi bentuk, menerapkan juga bentuk-bentuk yang berbeda namun berulang sehingga menciptakan irama tertentu. Bentuk tersebut akan menampilkan perbedaan dalam penggunaan material pada dinding. Perbedaan bentuk-bentuk itu memberi kesan dinding yang aktif.



*Gambar 2. Penerapan Transformasi Bentuk Pada Ruang
Sumber: Pribadi*



*Gambar 3. Penerapan Transformasi Bentuk pada Koridor
Sumber: Pribadi*



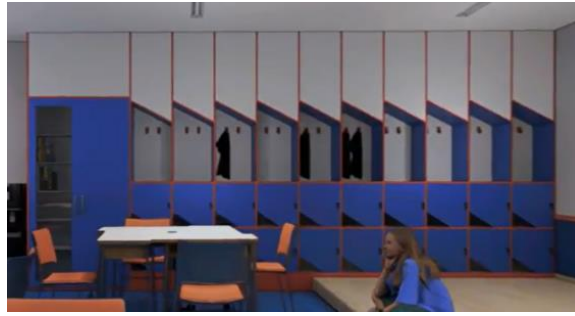
*Gambar 4. Penerapan Transformasi Bentuk pada Dinding
Sumber: Pribadi*

Membentuk pola-pola ceiling yang dihasilkan dari transformasi bentuk, yang kemudian diterapkan dengan sistem *up* dan *down ceiling*. Penggunaan sistem tersebut dapat memberikan kesan ceiling yang bergerak dan aktif.

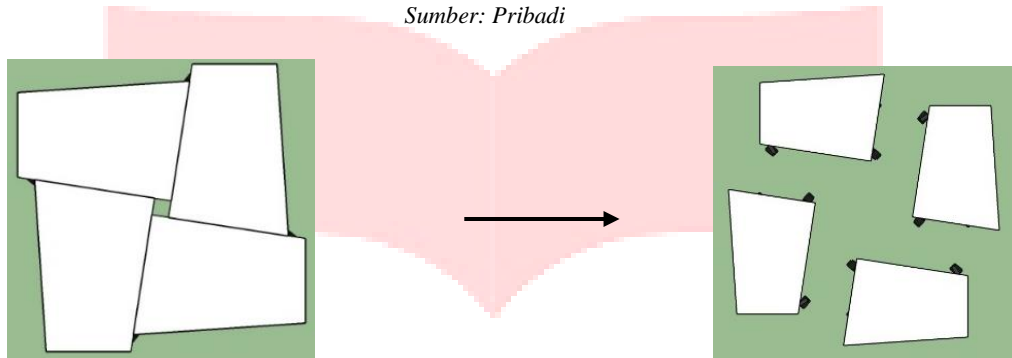


*Gambar 5. Penerapan Transformasi Bentuk pada Ceiling
Sumber: Pribadi*

Pada furnitur terbentuk dari hasil transformasi bentuk kemudian dilakukan pengulangan sehingga membentuk sebuah irama. Transformasi bentuk juga memungkinkan untuk menggabungkan satu furnitur dengan furnitur lainnya.



Gambar 6. Penggunaan Transformasi Bentuk pada Furnitur
Sumber: Pribadi



Gambar 7. Aplikasi Transformasi Bentuk pada Furnitur
Sumber: Pribadi

Pada furnitur terbentuk dari hasil transformasi bentuk kemudian dilakukan pengulangan sehingga membentuk sebuah irama. Transformasi bentuk juga memungkinkan untuk menggabungkan satu furnitur dengan furnitur lainnya.

3.4 Konsep Warna

Warna yang diterapkan yaitu oranye, biru dan merah yang mengacu pada logo dari sekolah ini. Warna logo sekolah dipilih untuk menunjukkan identitas dari bangunan Sinar Cendekia. Warna tersebut kemudian diaplikasikan menjadi warna yang cukup dominan pada setiap bangunan sekolah. Sedangkan untuk warna dasar menggunakan warna putih dan coklat sebagai warna dasarnya. Menurut C.S. Jones (dalam Wahyuningtyas, Hidayati, 2020:26-27) warna putih memiliki kesan kebebasan, suci, bersih, dan keterbukaan, walaupun memiliki kekurangan yaitu membuat mata cepat lelah. Kemudian warna coklat memiliki sifat yang hangat, nyaman, dan aman.



Gambar 8. Logo SMP Islam Sinar Cendekia
Sumber: Google Image

Menurut C.S. Jones (dalam Wahyuningtyas, Hidayati, 2020:26-27) warna merah dan oranye termasuk ke dalam kelompok warna hangat. Warna merah adalah warna yang memiliki aura kuat, warna merah juga berarti gairah dan memberi energi. Kemudian warna oranye memiliki sifat bersemangat warna ini juga dikenal sebagai simbol petualangan, optimisme, dan percaya diri. Sifat dan karakter dari warna ini sesuai dengan penerapan konsep *Active Learning* yang bersemangat, giat, dan bertenaga.

Warna biru termasuk dalam kelompok warna dingin dan mampu memberikan efek menenangkan serta meningkatkan konsentrasi. Warna biru juga memiliki kesan profesional dan kepercayaan. Dengan penggunaan warna biru mampu memberikan keseimbangan terhadap warna oranye.

3.5 Konsep Material

Konsep material yang mengacu pada konsep *Active Learning*, diharapkan mampu memicu pola pikir kreatif dan memunculkan kesan yang dinamis. Material yang akan diterapkan terbagi menjadi 4 kelompok:

- a) Material dengan tekstur dan corak pada permukaannya, memberikan kesan material yang aktif. Material tersebut berupa, karpet, pelapis hpl, dan vinyl dengan corak.



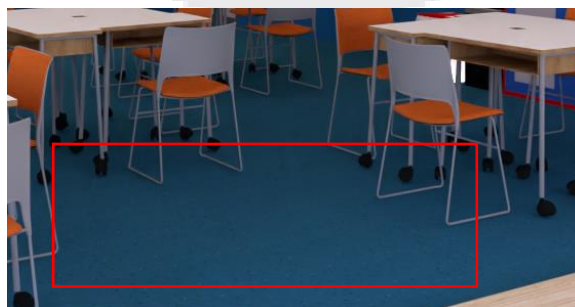
Gambar 9. Material yang Memiliki Tekstur dan Corak
Sumber: Google Image

- b) Kemudian material yang memiliki ketahanan dan kekuatan yang baik, sehingga penggunaannya dapat untuk jangka waktu yang cukup lama dan tidak mudah rusak. Terutama jika digunakan oleh anak SMP yang masih banyak melakukan hal diluar kendalinya serta mengeksplor banyak hal baru. Material tersebut merupakan *stainless steel*, *polyester*, *phenolic resin board*, dan juga kaca tempered.
- c) Material juga mudah untuk dipindahkan atau tidak berat, karena penerapan konsep *Active Learning* akan banyak mengubah layout dalam ruang yang dilakukan oleh siswa. Material yang mampu mendukung konsep tersebut adalah *stainless steel* dan kayu olahan.
- d) Material yang mampu mengurangi bising. Dalam penerapan konsep *Active Learning*, berarti akan banyak melakukan pergerakan saat kegiatan belajar, selain itu siswa diajak untuk lebih aktif seperti melakukan diskusi, *roleplay*, dan kegiatan lainnya dalam kelas. Sehingga untuk menghindari bising yang dihasilkan dari kegiatan tersebut diperlukan material yang baik untuk meredam bising. Material yang akan digunakan yaitu karpet dan MDF.

Material-material tersebut kemudian diaplikasikan berdasarkan elemen interiornya:

- a) Lantai

Penggunaan lantai vinyl dengan motif terrazzo berwarna cream dan biru untuk memberikan kesan ruang yang menarik ditambah kelebihan dari vinyl yang kuat dan tahan lama. Vinyl kemudian diterapkan dengan pola tertentu sehingga memberikan kesan yang aktif, dinamis, dan ruang terlihat bergerak. Kemudian karpet yang digunakan adalah karpet jenis *loop pile*, jenis ini sangat cocok digunakan untuk ruang dengan banyak kegiatan, karena tidak cepat rusak dan mampu menyamakan bekas kaki setelah dilewati. Bentuk karpet akan diaplikasikan pada lantai dengan dibentuk sebuah motif ruang dari perbedaan warna karpet yang akan memberikan kesan dinamis pada ruang. Penggunaan karpet juga baik untuk sedikit meredam suara yang dihasilkan dari banyaknya aktivitas pergerakan yang dilakukan siswa dalam ruang.

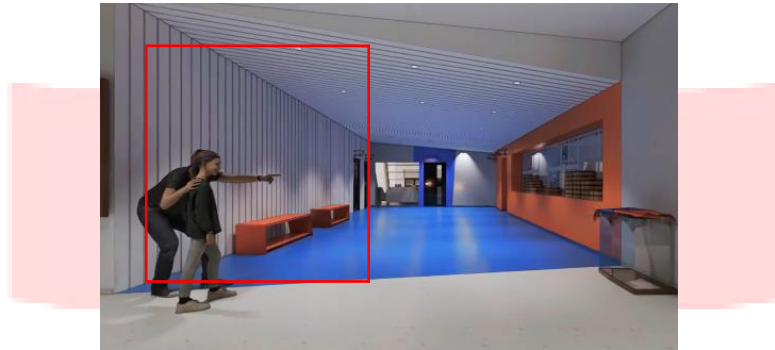


Gambar 10. Aplikasi Vinyl untuk Pola Lantai
Sumber: Pribadi

b) Dinding

Menggunakan panel kayu dari MDF. Material MDF dipilih karena memiliki sifat meredam yang cukup baik dibandingkan dengan kayu olahan lainnya. Hal ini diperlukan untuk mengurangi kebisingan yang berlebih dari penerapan konsep *Active Learning* tersebut.

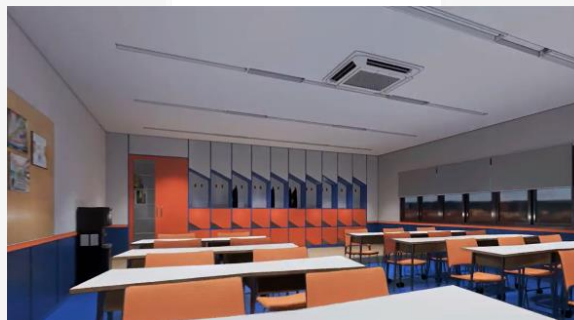
Selain kayu olahan, material lain untuk dinding adalah kaca *tempered*. Kaca *tempered* diaplikasikan sebagai partisi pada ruang yang tidak begitu luas, sehingga terciptakan kesan ruang yang tidak sempit dan tertutup. Penggunaan kaca *tempered* juga memiliki tujuan lain yaitu mengajak siswa untuk tertarik masuk ke dalam ruangan.



Gambar 11. Aplikasi Panel Kayu pada Dinding Koridor
Sumber: Pribadi

c) Ceiling

Tidak hanya pada dinding, MDF juga digunakan pada ceiling, diaplikasikan dengan pola yang naik turun, sehingga memberikan visual yang menarik dan memperlihatkan ruang yang lebih aktif, dinamis serta tidak membosankan. Ceiling dengan gypsum juga menerapkan pola naik turun dengan beberapa perbedaan pada setiap area.



Gambar 12. Aplikasi Gypsum pada Ceiling Kelas
Sumber: Pribadi

d) Furnitur

Pada furnitur, mayoritas menggunakan MDF, multipleks, dan stainless steel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kegunaannya. Pada furnitur dengan sistem *built in* menggunakan material MDF sehingga mampu mengurangi kebisingan pada ruangan.



Gambar 13. Aplikasi MDF pada Rak Buku
Sumber: Pribadi

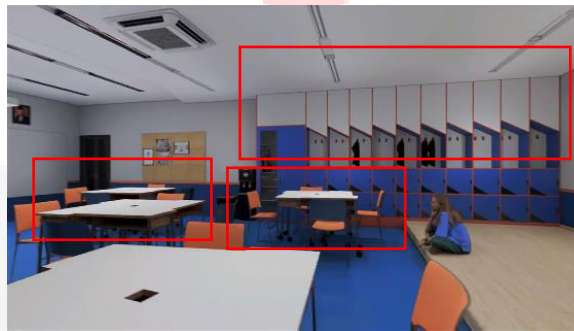
Kemudian untuk furnitur dengan sistem *loose* dan *mobile*, yang banyak dipindah-pindah berdasarkan kegiatan ruang menggunakan material yang ringan seperti multipleks dan *stainless steel*.

Selanjutnya terkhusus untuk meja laboratorium, selain memperhatikan ketahanan dan kekuatan, namun juga memperhatikan ketahanan terhadap air, jamur, dan bahan-bahan kimia lainnya yang memiliki konsentrasi tinggi. Maka menggunakan material *phenolic resin board* dengan ketebalan 25mm sebagai bagian atas mejanya dan laci di bawahnya menggunakan *galvanized steel*.

3.6 Konsep Furnitur

Untuk menghadirkan konsep *Active Learning*, furnitur yang digunakan adalah furnitur dengan sistem *loose furniture* dan *mobile furniture*. Penggunaan *loose furniture* dan *mobile furniture* dapat dengan mudah dipindahkan kemana saja yang dapat memicu pergerakan aktif pada pengguna ruang. Furnitur dengan sistem tersebut banyak digunakan pada ruang belajar siswa seperti ruang kelas, laboratorium, ruang kolaborasi, ruang organisasi, dan perpustakaan.

Kemudian menerapkan *built in furniture* diterapkan sehingga memberikan kesan elemen ruang yang tidak diam dan monoton.



Gambar 14. Penggunaan Loose, Mobile, dan Built In Furniture dalam Ruang
Sumber: Pribadi

3.7 Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang diterapkan diharapkan mampu mendukung untuk kegiatan siswa dalam ruangan. Untuk mencapai hal tersebut digunakan sistem *general lighting* dengan teknik pencahayaan *direct*, dengan tujuan pencahayaan yang merata pada seluruh ruang. Pencahayaan pada ruang tidak membuat sakit mata dan tidak membuat mata cepat lelah karena terlalu gelap atau terlalu terang.

Karena kondisi eksisting yang tidak memungkinkan pemanfaatan pencahayaan alami pada beberapa ruangan, maka dari itu beberapa ruang sangat mengandalkan pencahayaan buatan. Untuk warna pencahayaan yang digunakan adalah *daylight white*, karena warna ruang yang sudah dicapai pada penerapan elemen interior sudah cukup banyak, pencahayaan lebih ditujukan untuk fungsinya pada ruangan.



Gambar 15. Suasana Ruang Kelas dengan Pencahayaan Alami
Sumber: Pribadi



Gambar 16. Suasana Ruang Kelas dengan Pencahayaan Buatan
Sumber: Pribadi

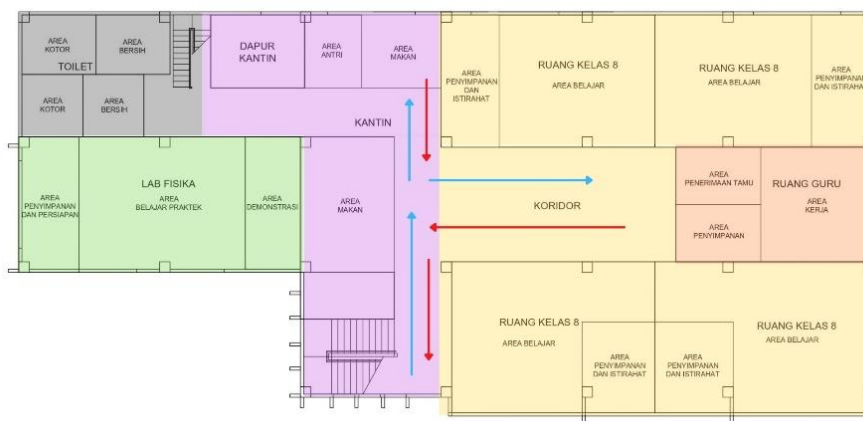
Jenis lampu yang digunakan untuk mendukung pencahayaan dalam ruangan:

- a) Lampu LED
Dipasang dengan sistem armatur ceiling recessed downlight. Digunakan sebagai lampu general pada hampir seluruh area bangunan.
- b) Lampu TL
Penggunaan lampu TL dengan sistem armatur ceiling recessed downlight. Lampu TL digunakan pada ruang-ruang belajar seperti ruang kelas dan laboratorium.

3.8 Konsep Penghawaan

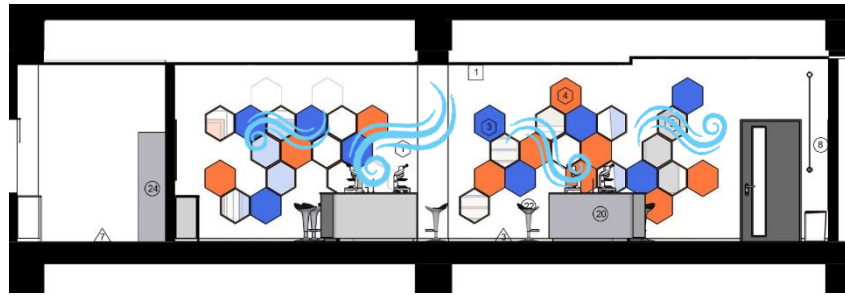
Menyesuaikan dengan kondisi eksisting yang berada di Tangerang Selatan, tentu sangat mengandalkan penghawaan buatan pada setiap ruangnya. Untuk memenuhi capaian konsep *Active Learning*, penghawaan berpengaruh memberikan kenyamanan pada pengguna di dalamnya. Apabila ruangan tidak memiliki sirkulasi udara yang baik, tentu akan berpengaruh pada fokus dan kinerja pengguna. Penerapan penghawaan buatan dicapai dengan penggunaan AC pada ruang. Untuk ruang-ruang belajar digunakan AC dengan sistem terpusat yaitu dengan AC *cassete* yang diharapkan dapat menyebarkan temperatur yang merata dan tidak mengganggu fokus siswa saat belajar.

Untuk pergantian udara pada bangunan, memanfaatkan bukaan-bukaan pada koridor dan area tangga. Untuk penghawaan pada ruang kelas dan laboratorium biologi/kimia dan fisika menggunakan ac *cassete* pada bagian tengah ruangan, suhu dalam ruang dapat diatur menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna tiap masing-masing kelas. Pertukaran udara terjadi saat jam istirahat, melalui pintu masuk ruangan.



Gambar 17. Sketsa Sirkulasi Udara dalam Bangunan
Sumber: Pribadi

Kemudian untuk ruangan yang lebih besar menggunakan ac *grill* yang terbagi dengan jarak 200cm. Sehingga suhu dalam ruang dapat rata ke seluruh ruangan. Ruangan yang menggunakan sistem ac seperti ini merupakan perpustakaan, mushola, aula, lobby utama, dan ruangan dengan luasan melebihi 80 m².



Gambar 18. Skema Aliran Udara dalam Laboratorium
Sumber: Pribadi



Gambar 19. Skema Aliran Udara pada Perpustakaan
Sumber: Pribadi

3.9 Konsep Akustik

Karena penerapan *Active Learning* mengantarkan pada banyaknya interaksi dan aktivitas siswa yang menyebabkan peningkatan suara di sekolah, maka sistem akustik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Untuk menghindari kebisingan yang akan terjadi, didukung dengan material yang mampu meredam dengan baik salah satunya karpet dan MDF.

Selain dengan material, organisasi ruang juga berpengaruh terhadap kebisingan yang akan dihasilkan dan pengaruh terhadap ruang lainnya. Maka dari itu pembagian ruang berdasarkan kebisingannya dibagi sebagai berikut:

- Pembagian ruang lantai 1
Pada lantai 1 difokuskan menjadi area belajar, namun hal ini tidak mengganggu UKS yang berada di sebelah kiri belakang bangunan karena posisi UKS yang dekat dengan pintu keluar belakang yang sering dibuka, laboratorium yang mengapit UKS juga digunakan pada waktu-waktu tertentu saja, sehingga tidak mengganggu.
- Pembagian ruang lantai 2
Lantai 2 tidak memiliki ruang belajar harian dikarenakan adanya lobby utama dan ruang-ruang kerja guru serta administrasi. Tidak adanya ruang belajar harian untuk menghindari kebisingan berlebih apabila sekolah sedang kedatangan tamu saat jam pelajaran dan untuk menghindari bisung yang disebabkan siswa jika terdapat rapat atau kunjungan penting. Terdapat satu ruang belajar informal, namun posisinya berada di kiri bangunan, tidak diantara lobby dan ruang kerja lainnya.
- Pembagian ruang lantai 3
Kemudian lantai 3 juga merupakan area belajar untuk kelas 8. Walaupun terdapat kantin yang bersebalahan dengan ruang kelas, hal ini tidak akan menyebabkan kebisingan saat belajar karena kantin hanya buka saat jam istirahat dan dekat dengan ruang guru sehingga dapat dikontrol dengan baik.
- Pembagian ruang lantai 4
Lantai 4 merupakan area belajar untuk kelas 9, karena kelas 9 memerlukan konsentrasi yang lebih dibandingkan dengan kelas bawahnya, maka dari itu posisi kelas berada di lantai paling atas. Ruang lainnya yang berada di lantai 4 adalah perpustakaan, ruang BK, dan ruang OSIS, yang kegiatannya tidak akan menimbulkan suara yang berlebihan.

3.10 Konsep Keamanan

Karena pergerakan siswa SMP yang sangat aktif, sehingga perlu menghindari ujung-ujung runcing pada furnitur yang akan digunakan, selain itu dipasangkan tralis pada jendela untuk menghindari bukaan langsung ke luar bangunan. Tralis yang digunakan akan tetap mengacu pada konsep *Active Learning* yaitu dengan penggunaan transformasi bentuk.

Pemilihan material lantai seperti vinyl dan karpet juga mengurangi kelicinan pada lantai.

Kemudian untuk area terbagi berdasarkan urutan kelas, mulai dari area kelas 7 yang berada di lantai pertama, untuk menghindari kecelakaan pada siswa kelas 7 yang masih bergerak secara spontan dan banyak bergerak. Dilanjutkan dengan lantai 3 untuk area kelas 8 dan lantai 4 untuk area kelas 9. Ruang yang digunakan secara umum seperti laboratorium fisika yang berada di lantai 3 lebih digunakan oleh siswa kelas 8 dan 9 saja. Untuk ruang komputer, menghindari paparan sinar langsung pada komputer, makan ruangan berada di bagian belakang, yang bukaan jendelanya terhalang oleh bangunan di belakangnya. Kemudian untuk memaksimalkan pencahayaan pada perpustakaan, perpustakaan berada di bagian depan bangunan dengan jendela tidak terhalang apapun, sehingga tidak mempersulit kegiatan membaca.

Untuk keamanan sirkulasi, terdapat 3 pintu yang aktif dan dapat digunakan untuk akses keluar masuk kebutuhan sehari-hari maupun darurat, yang berada 2 di lantai 1 dan 1 di lantai 2. Pintu tersebut merupakan pintu dengan 2 daun pintu berukuran masing-masing 90cm. Kemudian terdapat dua tangga yang dapat digunakan untuk akses naik turun yang terdapat di bagian depan bangunan dan belakang bangunan. Masing-masing tangga berdekatan dengan pintu depan dan belakang.

Pemilihan material juga menjadi pertimbangan dalam keamanan dalam bangunan. Pada material lantai menggunakan karpet dan vinyl. Karpet memiliki permukaan yang empuk, serta vinyl memiliki permukaan yang sedikit lunak, sehingga dapat mengurangi sakitnya benturan saat terjatuh. Vinyl dan karpet juga memiliki permukaan yang tidak licin, sehingga aman untuk berlari-lari walaupun menggunakan kaus kaki dalam sehari-harinya.

4. Kesimpulan

Perancangan SMP Islam Sinar Cendekia merupakan perancangan ulang yang dilatar belakangi oleh beberapa isu dan fenomena yang terjadi di lingkungan SMP Islam Sinar Cendekia, yang sebelumnya telah dijabarkan pada bab pertama laporan ini. Perancangan ulang SMP Islam Sinar Cendekia bertujuan untuk memfasilitasi seluruh program kegiatan yang dimiliki SMP Islam Sinar Cendekia. Gedung yang digunakan sebagai eksisting merupakan bangunan 4 lantai yang sebelumnya digunakan oleh pengguna SMP dan SMA, yang kemudian direncanakan menjadi gedung khusus untuk pengguna SMP saja. Perancangan menggunakan pendekatan Karakter Remaja yang diterapkan sebagai dasar konsep dari bangunan sekolah, yang kemudian diharapkan dapat sesuai dengan karakter dari pengguna yang sedang dalam masa remaja. Tema yang diangkat yaitu tema *character development* yang berkaitan langsung dengan remaja dalam rentang usia 12-15 tahun. Penerapan konsep aktif dimasukkan ke dalam interior sekolah yang disesuaikan dengan karakter dari remaja. Konsep tersebut kemudian disesuaikan berdasarkan standar sekolah dengan sistem *full day school*.

Suasana ruang yang aktif diharapkan dapat memberikan stimulus yang baik terhadap perkembangan karakter siswa SMP Islam Sinar Cendekia, serta mampu menunjukkan ciri khas yang dimiliki oleh yayasan Sinar Cendekia berdasarkan visi dan misi Sinar Cendekia itu sendiri.

Referensi

- [1] Cardiah, T., & Sudarisman, I. (2019, July). Full Day School Education Concept As Forming Characteristics of Interior Space. In *5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018 (5th BCM 2018)* (pp. 552-559). Atlantis Press.
- [2] Hanum, I., Wardono, P., & Wahjudi, D. (2016). Pengaruh Lebar Fasad, Warna Interior, dan Lokasi Meja Kasir terhadap Persepsi Aman dan Sikap Konsumen pada Convenience Store. *J. Vis*, 8(2), 79-93. Informasi Guru. 2017. Standar Sarana dan Prasarana SD/MI-SMP/MTs-SMA/MA-SMK/MAK-SLB.
- [3] Kumara, A. (2004). Model pembelajaran “Active Learning” mata pelajaran sains tingkat SD Kota Yogyakarta sebagai upaya peningkatan “Life Skills”. *Jurnal psikologi*, 31(2), 63-91.
- [4] Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri' : Jurnal Tarbiyah-Syaria'ah Islamiyah*, 26(01), 60-75.
- [5] Mukmin, B. (2020). Manajemen Pemasaran Jasa Sekolah Dasar Terpadu. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 97-112.
- [6] Hanum, I., Wardono, P., & Wahjudi, D. (2016). Pengaruh Lebar Fasad, Warna Interior, dan Lokasi Meja Kasir terhadap Persepsi Aman dan Sikap Konsumen pada Convenience Store. *J. Vis*, 8(2), 79-93. Informasi Guru. 2017. Standar Sarana dan Prasarana SD/MI-SMP/MTs-SMA/MA-SMK/MAK-SLB.